

MODEL KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH DINIYYAH HAJI YA'QUB LIRBOYO KEDIRI

Agus Saifudin¹, Tri Prasetiyo Utomo², Marita Lailia Rahma³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo^{1,2,3}

Email: udinsuga1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher communication model in shaping students' character at Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub, Kediri City. The research employs a qualitative field approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using a flow model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the teacher's communication process begins with verbal communication, reinforced by nonverbal interactions and the supportive school environment. Teachers apply the Berlo communication model and the stimulus-response model through persuasive and spiritual approaches in the learning process. The effectiveness of character formation is influenced by three main factors: the teacher's communication model, the educational environment, and spiritual development pathways, all of which are harmoniously integrated into the teaching and learning activities.

Keywords : Teacher Communication Model, Student Character, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub, Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan desain deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model alur yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi guru dimulai dengan komunikasi verbal yang diperkuat oleh interaksi nonverbal serta lingkungan sekolah yang mendukung. Guru menerapkan model komunikasi Berlo dan model stimulus-respons melalui pendekatan persuasif dan spiritual dalam proses pembelajaran. Efektivitas pembentukan karakter dipengaruhi oleh tiga faktor utama: model komunikasi guru, lingkungan pendidikan, dan jalur pengembangan spiritual, yang semuanya terintegrasi secara harmonis dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci : Model Komunikasi Guru, Karakter Siswa, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena hilangnya karakter berarti hilangnya arah dan masa depan generasi penerus. Karakter berfungsi sebagai kekuatan penggerak yang menjaga kestabilan dan martabat suatu bangsa. Namun, karakter tidak muncul secara alami, melainkan perlu dibangun melalui proses dan tahapan tertentu. Salah satu tahapan penting dalam pembentukan karakter adalah melalui pendidikan, yang berperan strategis dalam mencetak generasi yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.¹

Pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu peserta didik menjadi cerdas dan menjadi pribadi yang baik. Dalam konteks ini, karakter dipahami sebagai pola pikir dan perilaku khas individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Seseorang yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dengan bijak dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.²

Salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam terlaksananya fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah guru. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Sekolah dan guru harus mendidik karakter siswa, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.³

Komunikasi antara guru dan orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Namun, kenyataannya masih sering ditemukan kendala dalam menjalin komunikasi yang efektif antara keduanya. Baik guru maupun orang tua belum sepenuhnya mampu membangun kerja sama yang optimal untuk mendukung perkembangan karakter anak. Padahal, komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sekaligus sarana penting dalam membangun hubungan dan menjaga keharmonisan sosial menurut pandangan agama.⁴

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*, Cet. 1 (Pustaka Pelajar, 2012). H. 15.

² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Ar-Ruzz Media, 2010). H. 20.

³ Daryanto dan Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Penerbit Gava Media, 2013). H. 23.

⁴ M. Yusuf Pawit, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik* (PT Bumi Aksara, 2010). H. 23.

Salah satu unsur penting yang menentukan bentuk pelaksanaan komunikasi di sekolah adalah peran guru. Guru tidak hanya bertugas memberikan pelajaran dan bimbingan, tetapi juga berperan dalam menanamkan ilmu pengetahuan serta membentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan bertanggung jawab. Sebagai lembaga pendidikan, hal ini juga berlaku di semua madrasah, termasuk Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul "Model Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub." Penelitian ini berangkat dari pentingnya peran komunikasi guru sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada siswa. Melalui komunikasi yang baik, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa agar selaras dengan tujuan pendidikan di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model alir, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagai bentuk interpretasi terhadap temuan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model-Model Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, terutama dalam proses pembelajaran, karena memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik, baik dari segi sikap maupun pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai model komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru, seperti model komunikasi Lasswell, Shannon dan Weaver, Berlo, S-R, serta model interaksional. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, bergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya dalam menyelesaikan

suatu permasalahan. Model komunikasi Lasswell, yang diperkenalkan oleh Harold Lasswell pada tahun 1948, merupakan model teoritis pertama sekaligus yang paling sederhana. Model ini menggambarkan proses dan fungsi komunikasi dalam masyarakat melalui lima komponen utama, yaitu *Who* (siapa yang menyampaikan pesan atau komunikator), *Say What* (pesan yang disampaikan), *In Which Channel* (saluran atau media yang digunakan), *To Whom* (penerima pesan atau komunikan), dan *With What Effect* (dampak atau perubahan yang terjadi setelah pesan diterima).⁵

Menurut Lasswell dalam bukunya Dedy Mulyana, setidaknya terdapat 3 fungsi dalam komunikasi, yaitu: pertama, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan; kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan; dan ketiga, transmisi warisan sosial dari saatu generasi kegenerasi lainnya. Dan untuk melaksanakan ketiga fungsi ini, Lasswell berpendapat bahwa pemimpin politik dan diplomat, pendidik, jurnalis, dan penceramah bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi tersebut.⁶

Meskipun model komunikasi Lasswell dinilai memiliki struktur yang jelas dan sistematis dalam menggambarkan proses komunikasi, sejumlah ilmuwan memberikan kritik terhadapnya karena dianggap terlalu menyederhanakan proses komunikasi dan menekankan keberadaan komunikator serta tujuan pesan secara berlebihan. Namun demikian, model ini memiliki pengaruh yang besar karena tidak mengabaikan peran media, berbeda dengan model komunikasi Aristoteles yang tidak mempertimbangkan unsur saluran atau medium.

Sebagai seorang ahli propaganda politik, Lasswell tetap memperhatikan aspek retorika sekaligus menekankan pentingnya media sebagai penghubung antara sumber dan penerima pesan. Sementara itu, model komunikasi Shannon dan Weaver yang dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 melalui buku *The Mathematical Theory of Communication* berfokus pada ketepatan penyampaian pesan. Shannon, seorang insinyur di Bell Telephone,

⁵ Dani Kurniawan, "Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 60, <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>.

⁶ Dddy Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*, Cetakan keempatbelas (Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010). H. 147.

meneliti akurasi transmisi pesan melalui telepon, sedangkan Weaver memperluas konsep tersebut ke berbagai bentuk komunikasi. Model ini menekankan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan yang dikirimkan melalui saluran tertentu, dengan adanya potensi gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi kejelasan pesan, seperti interferensi suara atau kebisingan lingkungan, yang senantiasa menyertai proses komunikasi.⁷

Menurut Dedy Mulyana konsep yang dikemukakan Shannon dan Weaver diperluas oleh para ahli komunikasi pada aspek gangguan. Gangguan yang dimaksud adalah adalah gangguan psikologis dan gangguan fisik. Gangguan psikologis meliputi gangguan yang merasuki pikiran dan perasaan seseorang yang mengganggu penerima pesan yang akurat seperti melamun.⁸

Model komunikasi Shannon dan Weaver dapat diterapkan kepada konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antar pribadi atau komunikasi publik atau komunikasi massa. Dan perlu diketahui, bahwa model komunikasi ini dianggap bahwa komunikasi itu sebagai fenomena statis dan satu arah serta tidak ada konsep umpan baik dalam model komunikasi tersebut.

Model Komunikasi David K Berlo diemukakan pada tahun 1960. Model dikenal dengan model SMCR yaitu *Source* (*sumber*), *message* (*pesan*), *channel* (*saluran*) dan *receiver* (*penerima*). Menurut Berlo dalam Dedy Mulyana, bahwa sumber adalah pihak yang menciptakan pesan baik seseorang ataupun kelompok. Sedangkan pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik, seperti Bahasa atau isyarat; saluran adalah medium yang membawa pesan; dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.⁹

Model komunikasi ini membutuhkan *encoder* (*penyandi*) dan *decoder* (*penyandi-balik*) dalam proses komunikasi. Encoder disini dimaksudkan untuk bertanggung jawab dalam mengekspresikan maksud sumber dalam bentuk pesan. Dalam tatap muka, fungsi penyandian dilakukan lewat mekanisme vokal dan sistem otot sumber yang menghasilkan pesan verbal dan nonverbal. Penerima pesan disini juga membutuhkan penyandi balik untuk menerjemahkan pesan yang diterima, dan

⁷ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. H. 150.

⁸ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. H. 150.

⁹ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. H. 167.

penyandi balik disini adalah keterampilan indrawi penerima. Jadi model komunikasi Berlo disini lebih memusatkan pada proses komunikasi dan menempatkan panca indera sebagai bagian dari komunikasi. Panca indra terpenting dalam komunikasi disini, bahwa pemaknaan ada pada manusia bukan kata-kata.

Pola S-R (*Stimulus Respon*) ini dapat berlangsung positif dan dapat pula berlangsung negatif. Model S-R mengabaikan komunikasi suatu proses khususnya berkenaan dengan faktor manusia komunikasi dianggap sebagai statis, yang menganggap manusia selalu berperilaku karena kekuatan dari luar (*stimulus*) bukan berdasarkan pada kehendak, keinginan atau kemaun bebasnya.¹⁰ Dan model S-R ini akan selalu berkaitan dengan aksi-reaksi terhadap apa yang dikomunikasikan

Model komunikasi interaksional sangat berbeda dengan model komunikasi S-R. Model komunikasi S-R menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang pasif, sehingga perilaku manusia sangat bergantung pada stimuli yang berasal dari luar. Sedangkan model interaksional menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang aktif. Model interaksional dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead, yang salah satu muridnya adalah Herbert Blumer. Perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam sosiologi meskipun pengaruhnya juga dapat menembus disiplin-disiplin yang lain seperti psikologi, ilmu komunikasi dan bahkan antropologi.¹¹

Model interaksional disini memiliki karakter kualitatif dan sangat sulit digambarkan dalam bentuk diagramatik. Tepatnya dalam model interaksional, model verbal lebih sesuai digunakan untuk melukiskan model ini. Adapun konsep penting dari pada model interaksional adalah diri (*self*), diri yang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

Menurut model interaksi simbolik, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan, secara tidak langsung konsep ini menolak paham atau konsep model komunikasi SR yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pasif dan

¹⁰ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. H. 145.

¹¹ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. H. 172.

sangat bergantung pada sesuatu yang berasal dari luar.

Blumer dalam Dedy Mulyana mengatakan, setidaknya ada 3 premis yang menjadi dasar dari model interaksional yaitu; a.) pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik); b) kedua, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya; c) ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.¹² Oleh karena itu individu dan masyarakat berubah melalui interaksi, dan interaksi menjadi variable penting dalam menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat, sebab struktur masyarakat bisa berubah karena adanya interaksi.

Tahapan-Tahapan Model Komunikasi Guru untuk Membentuk Karakter Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub

Tahapan-tahapan komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub mencerminkan proses sistematis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pedagogis dan psikologis. Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, pemahaman karakteristik santri, serta pemilihan model komunikasi yang tepat.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru menetapkan tujuan komunikasi yang hendak dicapai, seperti penanaman nilai moral, pembentukan disiplin, atau peningkatan motivasi belajar santri. Dalam konteks pembentukan karakter, guru Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub melakukan persiapan tidak hanya dalam hal materi pembelajaran, tetapi juga dalam perencanaan strategi komunikasi yang efektif agar pesan pendidikan dapat diterima dan diinternalisasi oleh santri. Dengan demikian, proses komunikasi di sini berfungsi sebagai sarana transformasi nilai, bukan sekadar penyampaian informasi.¹³

¹² Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. H. 173.

¹³ D. Mulyana, *Komunikasi Guru: Membangun Karakter dan Motivasi Belajar Siswa* (PT Remaja Rosdakarya, 2019). H. 103-104.

2. Pemahaman Karakteristik Santri

Guru perlu mengenali perbedaan individu santri melalui observasi perilaku dan wawancara, agar dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing santri. Pemahaman ini penting karena efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan pesan, gaya, serta strategi komunikasi terhadap karakter santri. Dalam konteks ini, pola komunikasi guru di sekolah menjadi faktor utama dalam menciptakan interaksi yang produktif dan bermakna selama proses pembelajaran.¹⁴

Adapun cara guru Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub memahami karakteristik santri berdasarkan melalui wawancara dan pengamatan penulis yaitu dengan pegamatan perilaku serta tanggapan pemahaman suatu keadaan. Hal tersebut sangat diperlukan untuk memahami karakteristik santri agar dapat memilih model komunikasi yang baik dan tepat.

3. Pemilihan Model Komunikasi

Ada berbagai model komunikasi yang dapat digunakan guru, seperti komunikasi asertif, komunikasi empatik, dan komunikasi terapeutik. Guru perlu memilih model komunikasi yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik santri.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub cenderung menerapkan model komunikasi empatik. Model ini menekankan pemahaman terhadap perasaan dan sudut pandang santri, serta respons yang penuh dukungan dan motivasi. Komunikasi empatik tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata yang positif, tetapi juga melalui bahasa tubuh yang hangat, kemampuan mendengarkan secara aktif, dan kepedulian tulus terhadap perkembangan moral dan emosional santri. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghargai perbedaan, serta mendorong tumbuhnya nilai-nilai etika dan tanggung jawab.

Temuan tersebut memiliki relevansi kuat dengan teori behavioristik B.F. Skinner, khususnya konsep *reinforcement* atau penguatan. Menurut teori ini, perilaku

¹⁴ Ahmad Sandi dkk., "Pola komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa di SMK Negeri 1 Kendari," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* 2, no. 1 (2017): 1–14, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=639764&val>.

¹⁵ John W. Santrock, ed., *Educational Psychology*, 5th ed., international student ed (2011).

dapat dibentuk melalui pemberian penguatan positif maupun negatif. Dalam konteks pendidikan, komunikasi empatik yang disertai dengan respons positif dari guru berfungsi sebagai penguat perilaku yang diharapkan, seperti sikap disiplin, kerja sama, dan empati. Sebaliknya, perilaku yang tidak diinginkan dapat diminimalkan melalui penguatan negatif berupa teguran atau pemberian tugas tambahan yang bersifat mendidik.¹⁶

Penguatan positif dapat berupa apresiasi, pujian, atau bentuk penghargaan nonmateri lainnya yang memotivasi santri untuk mempertahankan perilaku baik. Dengan demikian, penerapan komunikasi empatik sekaligus memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan santri serta berperan efektif dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip dasar teori behavioristik Skinner, yakni pembelajaran melalui penguatan perilaku yang diinginkan.¹⁷

Budaya Model Komunikasi yang digunakan Oleh Guru Dalam Membentuk Karakter Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub

Budaya model komunikasi yang diterapkan oleh guru di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub memiliki peran sentral dalam membentuk karakter santri. Madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral dan kepribadian santri melalui pola komunikasi yang terarah, bermakna, dan bernilai pendidikan. Komunikasi yang efektif menjadi instrumen utama bagi guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Interaksi yang terjalin antara guru dan santri tidak hanya berfungsi secara informatif, tetapi juga bersifat edukatif dan transformatif, di mana perilaku dan keteladanan guru menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter.

Dalam praktiknya, guru di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub menerapkan kombinasi model komunikasi Berlo dan model komunikasi stimulus-respons (S-R). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, model komunikasi Berlo terlihat dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang melibatkan empat unsur utama, yaitu *source* (sumber pesan), *message* (pesan), *channel* (saluran), dan *receiver*

¹⁶ Alwisol, *Psikologi kepribadian* (UMM Press, 2009). H. 321.

¹⁷ Alwisol, *Psikologi kepribadian.*, 322.

(penerima pesan). Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai sumber yang menyampaikan pesan-pesan moral melalui media bahasa dan perilaku, sedangkan santri berperan sebagai penerima yang merespons pesan tersebut dalam proses interaksi belajar. Namun, model Berlo dianggap belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika pembentukan karakter tanpa integrasi dengan model stimulus-respons yang berlandaskan teori behavioristik B.F. Skinner.¹⁸

Teori behavioristik menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) positif maupun negatif terhadap stimulus yang diterima. Dalam konteks madrasah, guru berperan sebagai pemberi stimulus melalui komunikasi empatik, nasihat, dan keteladanan perilaku. Respons positif santri terhadap stimulus tersebut diperkuat dengan pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lain, sehingga perilaku baik cenderung diulang dan membentuk karakter yang diharapkan. Dengan demikian, perpaduan antara model komunikasi Berlo dan prinsip behavioristik Skinner menjelaskan bahwa pembentukan karakter santri terjadi melalui proses komunikasi dua arah yang konsisten, berulang, dan mengandung unsur penguatan moral serta emosional.¹⁹

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap pembentukan karakter karena hampir seluruh aktivitas manusia melibatkan proses komunikasi. Sekitar 90% dari aktivitas harian manusia merupakan kegiatan berkomunikasi, sehingga kualitas dan arah komunikasi akan berimplikasi langsung terhadap pembentukan karakter, baik melalui proses pembiasaan maupun interaksi sosial yang terus-menerus.²⁰

Oleh karena itu, komunikasi pendidikan harus bermuatan nilai, terarah, efektif, dan berkualitas, agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Oemar al-Toumy al-

¹⁸ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. H. 162.

¹⁹ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. H. 145.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: teori dan praktek* (Rosda Karya, 2011). H. 7-8.

Syaibany, yakni untuk membina dan menyempurnakan akhlak manusia hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*.²¹

Dalam konteks pembelajaran, guru sebagai komunikator dituntut untuk memahami konsep dasar komunikasi pendidikan, termasuk proses, prinsip, dan teknik berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Pendidik juga perlu menguasai strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik, serta mampu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan penerapan model komunikasi yang efektif dan bernilai edukatif, guru diharapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkepribadian Islami.²²

Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Model Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Santri

Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses ini adalah efektivitas model komunikasi yang digunakan guru. Komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral, pembentukan sikap, dan pembiasaan perilaku positif.

Pendidikan karakter tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan kepribadian, moralitas, dan integritas. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai komunikator utama yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui interaksi edukatif yang terarah. Mengacu pada teori behavioristik B.F. Skinner, pembentukan karakter dapat dipahami sebagai hasil dari proses stimulus-respon, di mana perilaku positif diperkuat melalui *reinforcement* (penguatan), sedangkan perilaku negatif dihilangkan melalui *operant extinction*. Skinner menegaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dan dipertahankan dengan memberikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, serta

²¹ Mohammad Oemar al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Bulan Bintang, 1979).

²² Hoirun Nisa, "Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter," *UNIVERSUM* 10, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.223>. H. 51.

konsekuensi negatif bagi perilaku yang tidak diharapkan.²³

Sedangkan Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter berlangsung efektif jika guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, memberi tugas peserta didik membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan penerapan pembelajaran kooperatif.²⁴

Hasil penelitian di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub menunjukkan bahwa guru memberikan sanksi edukatif, seperti berdiri di kelas, kepada santri yang melanggar aturan. Sanksi ini merupakan bentuk penguatan negatif untuk menekan perilaku yang tidak sesuai. Melalui pendekatan ini, guru menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga santri belajar untuk mengontrol perilakunya. Proses ini sesuai dengan prinsip *operant conditioning*, di mana perilaku negatif akan berkurang jika tidak lagi mendapat penguatan.²⁵

Selain melalui penguatan dan sanksi, efektivitas komunikasi guru juga dapat ditingkatkan melalui metode *storytelling*. Metode ini membantu guru menanamkan nilai-nilai moral melalui kisah-kisah inspiratif seperti kisah nabi, sahabat, atau tokoh berakhhlak mulia. Cerita memiliki kekuatan emosional yang mampu menarik perhatian santri dan menumbuhkan empati serta kesadaran moral.²⁶ Menurut Lockwood dan Harris (1985) dalam penjelasan Tony Sanchez, kisah sejarah atau narasi moral dapat menjadi sarana pembelajaran nilai karena mengandung konflik moral yang mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan mengambil keputusan etis.²⁷

Dengan demikian, efektivitas model komunikasi guru dalam membentuk karakter santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan penguatan yang tepat, penerapan sanksi yang edukatif, dan pemanfaatan metode komunikasi

²³ Skinner, B. F., "Science and Human Behavior. New York: The Macmillan Company, 1953. 461 P. \$4.00," *Science Education* 38, no. 5 (1954): 436–436, <https://doi.org/10.1002/sce.37303805120..>

²⁴ Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017). H. 221.

²⁵ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. H. 145

²⁶ Firda Agustina dan Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling," *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019). H. 277-278.

²⁷ Tony R. Sanchez dan Victoria Stewart, "The Remarkable Abigail: Story-Telling for Character Education," *The High School Journal* 89, no. 4 (2006): 14–21, <https://doi.org/10.1353/hsj.2006.0008>. H. 14-20.

yang inspiratif seperti *storytelling*. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang berakhlak dan bertanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub berlangsung melalui tahapan komunikasi yang diawali dengan komunikasi verbal, kemudian diperkuat dengan komunikasi nonverbal serta dukungan lingkungan sekitar. Guru menggunakan model komunikasi Berlo dan stimulus-respon dengan pendekatan persuasif dan spiritual dalam interaksi pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter santri meliputi model komunikasi guru, lingkungan pendidikan, serta jalur pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sandi, Muh Zein Abdullah, dan Harnina Ridwan. "Pola komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa di SMK Negeri 1 Kendari." *Jurnal Ilmu Kamunikasi* UHO 2, no. 1 (2017): 1-14. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=639764&val>.
- Alwisol. Psikologi kepribadian. UMM Press, 2009.
- Baharuddin. Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Ar-Ruzz Media, 2010.
- D. Mulyana. *Komunikasi Guru: Membangun Karakter dan Motivasi Belajar Siswa*. PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Daryanto dan Suryatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Gava Media, 2013.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Rosda Karya, 2011.
- Firda Agustina dan Alaika M. Bagus Kurnia PS. "Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling." *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).
- Kurniawan, Dani. "Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>.

- M. Yusuf Pawit. Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik. PT Bumi Aksara, 2010.
- Mohammad Oemar al-Toumy al-Syaibany. Filsafat Pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulung. Bulan Bintang, 1979.
- Mulyana, Deddy. Ilmu komunikasi suatu pengantar. Cetakan keempatbelas. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nisa, Hoirun. "Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter." UNIVERSUM 10, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.223>.
- Nurul Fitria. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sanchez, Tony R., dan Victoria Stewart. "The Remarkable Abigail: Story-Telling for Character Education." The High School Journal 89, no. 4 (2006): 14-21. <https://doi.org/10.1353/hsj.2006.0008>.
- Santrock, John W., ed. Educational Psychology. 5th ed., International student ed. 2011.
- Skinner, B. F. "Science and Human Behavior. New York: The Macmillan Company, 1953. 461 P. \$4.00." Science Education 38, no. 5 (1954): 436-436. <https://doi.org/10.1002/sce.37303805120>.
- Wibowo, Agus. Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Cet. 1. Pustaka Pelajar, 2012.